

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Penelitian

Indonesia adalah negara yang memiliki potensi ekonomi yang tinggi dan terbesar di Asia tenggara. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya perusahaan-perusahaan industri manufaktur dari berbagai sektor yang listing di Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia merupakan suatu tempat transaksi yang memperdagangkan saham perusahaan. Berfungsi sebagai perantara bagi pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana.

Bursa Efek Indonesia memiliki banyak sektor industri salah satunya yaitu Sektor industri barang dan konsumsi. Industri barang dan konsumsi merupakan salah satu sektor industri yang cukup menarik. Hal ini dikarenakan produk barang dan konsumsi selalu dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun subsektor industri barang dan konsumsi yaitu industri makanan dan minuman, industri farmasi, industri kosmetik dan keperluan rumah tangga, industri rokok dan industri peralatan rumah tangga.

Mirae Asset Sekuritas Indonesia menilai bahwa pertumbuhan industri barang dan konsumsi yang ada di Indonesia sedang mengalami perlambatan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2017, industri tersebut hanya tumbuh 2,7%, dibandingkan pertumbuhan *Compound Annual Growth Rate* (CAGR) dari tahun 2003 sampai 2017 sebesar 11%. Faktor yang menjadi penyebab perlambatan adalah persaingan antar perusahaan yang semakin ketat dan memanas yang melibatkan berbagai merek lokal maupun impor. (Muamar, 2018)

Dari fenomena tersebut terlihat bahwa pertumbuhan sektor barang dan konsumsi mengalami perlambatan, sehingga akan berdampak pada profitabilitas perusahaan dan penilaian investor terhadap perusahaan. Untuk itu perusahaan harus mampu memperbaiki hal-hal yang menjadi faktor yang mempengaruhi profitabilitas tersebut agar dapat memperoleh laba yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal, maka perusahaan dapat mempertahankan

kelangsungan hidupnya dan dapat terus berkembang serta memberikan pengembalian yang menguntungkan bagi pemilik perusahaan.

Laba seringkali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan. Dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio. Jenis rasio yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan diantaranya *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), *Profit Margin ratio* dan *Earning per Share of Common Stock*.

Dari berbagai macam rasio tersebut, penelitian ini menggunakan *Ratio On Assets* (ROA) sebagai alat untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. Alasan penulis memilih ROA karena memiliki banyak keunggulan. Diantaranya ROA dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Rasio ROA juga sering digunakan oleh top manajemen untuk mengevaluasi unit-unit usaha dalam perusahaan yang multidivisional. Semakin tinggi presentase *return on assets* (ROA) menunjukkan semakin baiknya kinerja perusahaan karena return yang dihasilkan semakin besar untuk menjalankan operasi perusahaan (Yulia, 2013)

Berdasarkan data dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), tampak bahwa profitabilitas (ROA) dari sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017 sebagai berikut.

Tabel 1.1
Perkembangan ROA Sektor Industri Barang dan Konsumsi

Subsektor	ROA		Perkembangan
	2016	2017	
Makanan dan Minuman	10,7%	9,3%	-13%
Farmasi	12,1%	11,8%	-3%
Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga	10,8%	9,6%	-12%
Peralatan Rumah Tangga	1,9%	5%	163%
Rokok	8,2%	10,1%	23%

Sumber: ICMD (Data diolah kembali)

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa *Return On Asset* (ROA) yang mengalami penurunan pada tahun 2017 yaitu terjadi di tiga subsektor diantaranya subsektor makanan dan minuman menunjukkan penurunan sebesar -13%, subsektor farmasi turun sebesar -3% dan penurunan subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga sebesar -12%, sedangkan dua subsektor lainnya mengalami kenaikan ROA diantaranya subsektor peralatan rumah tangga yang memiliki persentase perubahan yang paling tinggi diantara yang lainnya yaitu sebesar 163% dan kenaikan subsektor rokok sebesar 23%.

Berdasarkan pada Tabel 1.1 dan fenomena yang terjadi pada sektor industri barang dan konsumsi, penulis memfokuskan pada subsektor makanan dan minuman, karena subsektor tersebut memiliki penurunan ROA yang paling besar diantara subsektor lainnya. Berikut ini ditampilkan data rata-rata *Return On Asset* (ROA) pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017

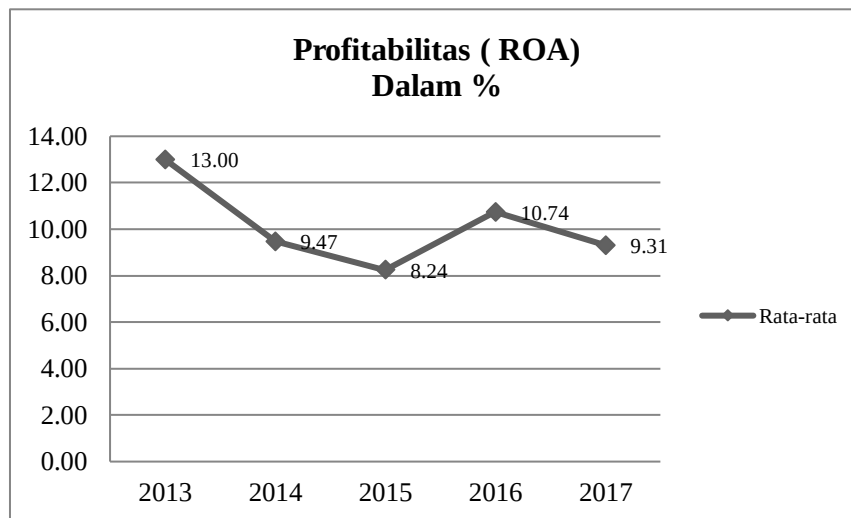
Tabel 1.2
Rata-rata *Return On Assets* Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017

(Dalam %)

NO	KODE Emiten	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	AISA	6,92	5,13	4,12	7,77	-9,71
2	ALTO	0,8	-0,79	-2	-2,27	-5,67
3	CEKA	6	3	7	17	8
4	DLTA	31,19	28,92	18,49	21,23	20,86
5	ICBP	10,51	10,2	11	12,56	11,2
6	INDF	4,37	6,07	4,04	6,41	5,85
7	MLBI	65,72	35,63	23,65	43,17	52,67
8	MYOR	10	4	11	11	11
9	PSDN	3	-4	-7	-6	5
10	ROTI	8,67	8,8	10	9,58	2,97
11	SKBM	11,7	13,7	5,28	2,11	1,59
12	SKLT	3,8	5	5,3	3,6	3,6
13	STTP	7,78	7,27	9,67	7,45	9,22
14	ULTJ	11,56	9,7	14,78	16,74	13,72
Rata-rata		13,00	9,47	8,24	10,74	9,31

Sumber : ICMD (Data diolah kembali)

Perkembangan Profitabilitas yang diproksikan menjadi Return On Assets (ROA) pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 dapat tergambar dalam grafik berikut ini:



Gambar 1.1
Grafik Rata-rata *Return On Assets*

Sumber: ICMD (Data diolah kembali)

Berdasarkan Gambar 1.1 Profitabilitas subsektor makanan dan minuman yang diproksikan menjadi *Return On Asset*, menunjukkan kondisi yang fluktuatif dan cenderung turun. Turunnya ROA merupakan masalah yang harus segera diatasi oleh perusahaan. Penurunan tingkat profitabilitas menunjukkan kurang baiknya manajemen perusahaan dalam mengelola aktiva dan modal kerja untuk memperoleh laba. Apabila tingkat profitabilitas setiap tahun mengalami penurunan maka perusahaan dalam memperoleh laba akan menurun dan mengakibatkan terhambatnya kelangsungan hidup perusahaan dalam memenuhi kegiatan operasinya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas diantaranya total aktiva dan rasio aktivitas (perputaran persediaan).

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi profitabilitas yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva dan jumlah penjualan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diproksikan menjadi Ln total asset dengan tujuan agar

mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Sebuah perusahaan yang ukuran/skalanya besar memiliki kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah bisnis dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba lebih tinggi karena usaha tersebut didukung oleh aset yang besar, sehingga kendala perusahaan yang berhubungan dengan aset dapat diatasi. (Azlina, 2009).

Berikut ini adalah data perkembangan ukuran perusahaan yang diproksikan menjadi total aset pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017:

Tabel 1.3
Data Ukuran Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017

(Dalam Rupiah)

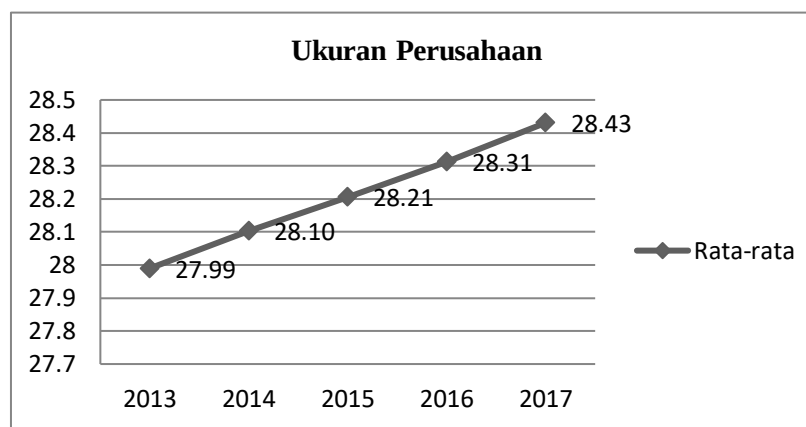
No	Kode Emiten	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	AISA	29.24	29.63	29.83	29.86	29.78
2	ALTO	28.04	27.84	27.8	27.78	27.73
3	CEKA	27.7	27.78	28.03	27.99	27.96
4	DLTA	20.58	20.72	20.76	20.9	21.02
5	ICBP	30.69	30.85	30.91	31	31.08
6	INDF	31.98	32.09	32.15	32.04	32.11
7	MLBI	28.21	28.43	28.37	28.45	28.55
8	MYOR	29.9	29.96	30.06	30.19	30.33
9	PSDN	27.25	27.16	27.15	27.21	27.26
10	ROTI	28.23	28.39	28.63	28.7	29.15
11	SKBM	26.93	27.2	27.36	27.63	28.12
12	SKLT	26.43	26.54	26.66	27.07	27.18
13	STTP	28.02	28.16	28.28	28.48	28.48
14	ULTJ	28.66	28.7	28.9	29.08	29.28
RATA-RATA		27.99	28.10	28.21	28.31	28.43

Sumber : ICMD (Data diolah kembali)

Berdasarkan Tabel 1.3 terlihat bahwa ukuran perusahaan subsektor makanan dan minuman pada tahun 2013 sebesar 27,99, kemudian ditahun 2014

sebesar 28,10, tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 28,21. Dan pada tahun 2016 dan 2017 kembali naik menjadi 28,31 dan 28,34. Dari data tersebut tergambar bahwa ukuran perusahaan subsektor makanan dan minuman mengalami kenaikan dan cenderung stabil.

Perkembangan ukuran perusahaan yang diproksikan menjadi Ln Total aset pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 dapat tergambar pada grafik berikut ini:



Gambar 1.2
Grafik rata-rata ukuran Perusahaan

Sumber : ICMD (data diolah kembali)

Ukuran perusahaan yang meningkat tidak selalu memberikan hal positif bagi perusahaan, namun bisa menimbulkan dampak negatif bagi perusahaan, dimana semakin besar skala perusahaan semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan guna memenuhi kebutuhan operasionalnya. Jika perusahaan mampu mengelola dan memanfaatkan aset tersebut dengan sebaik-baiknya, maka aset tersebut akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Namun jika perusahaan tidak mampu mengelola dan memanfaatkan asetnya dengan baik, maka keuntungan yang diperoleh pun tidak maksimal. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Rajan (2001) menyatakan bahwa semakin besar skala perusahaan maka profitabilitas juga akan meningkat, tetapi pada titik atau jumlah tertentu ukuran perusahaan akhirnya akan menurunkan profitabilitas perusahaan.

Selain ukuran perusahaan, faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas yaitu perputaran persediaan. Menurut Husnan (2012) Perputaran persediaan digunakan untuk mengukur seberapa lama barang berada dalam gudang. Semakin tinggi perputaran persediaan, maka semakin tinggi profitabilitas yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Sebaliknya jika perputaran persediaan semakin lambat, maka semakin kecil pula profitabilitas yang diperolehnya (Kasmir, 2010)

Berikut ini adalah data perkembangan perputaran persediaan pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017:

Tabel 1.4
Data Perputaran Persediaan pada Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017

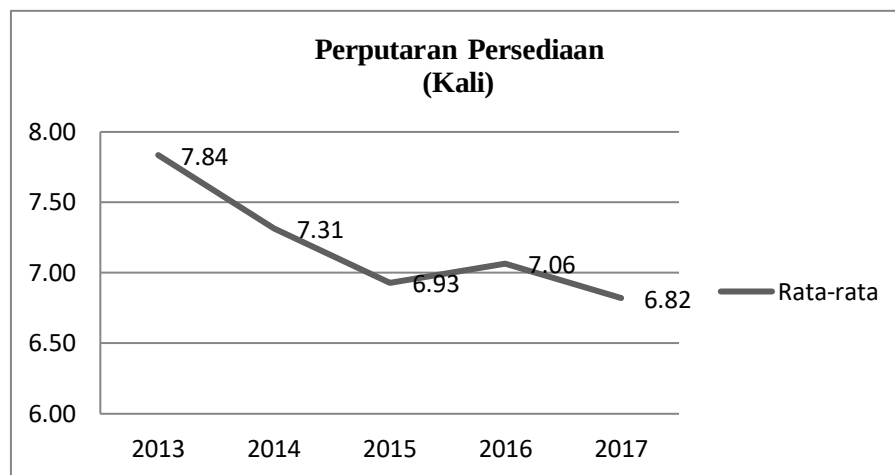
NO	KODE Emiten	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	AISA	3,7	3,6	3,4	2,7	2,5
2	ALTO	3,7	2,2	1,9	1,8	1,8
3	CEKA	6,8	8,3	7	7,5	8,2
4	DLTA	1,6	1,4	1,2	1,3	1,1
5	ICBP	7,9	7,7	8,2	8,3	7,7
6	INDF	5,4	5,6	5,8	5,9	5,5
7	MLBI	8,9	6	6,3	8,3	7,2
8	MYOR	6,1	6,8	5,7	6,9	8
9	PSDN	4,9	4,6	4,4	4,2	5,7
10	ROTI	27,3	25,3	24,3	25,9	23,4
11	SKBM	15,9	12,9	10,8	7,6	6,2
12	SKLT	6,7	7,3	7,3	7,3	6,4
13	STTP	5,2	5,9	6,6	7,2	7,6
14	ULTJ	5,6	4,8	4,1	4	4,2
Rata-rata		7,84	7,31	6,93	7,06	6,82

Sumber : ICMD (Data diolah kembali)

Berdasarkan Tabel 1.4 terlihat bahwa perputaran persediaan pada subsektor makanan dan minuman tahun 2013-2017 sangat fluktuatif dan cenderung turun. Pada tahun 2013 rata-rata perputaran persediaan sebesar 7,8 kali, pada tahun 2014 dan 2015 masing-masing sebesar 7,3 kali dan 6,9 kali. Kemudian pada tahun 2016 subsektor makanan dan minuman mengalami peningkatan

menjadi 7,1 kali dan kembali mengalami penurunan perputaran persediaan pada tahun 2017 menjadi 6,8 kali.

Perkembangan perputaran persediaan pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 dapat tergambarkan pada grafik berikut ini:



Gambar 1.3
Grafik rata-rata Perputaran Persediaan

Sumber: ICMD (data diolah kembali)

Berdasarkan rata-rata ROA dan perputaran persediaan pada subsektor makanan dan minuman sama-sama mengalami penurunan dan fluktuatif. Sedangkan ukuran perusahaan mengalami peningkatan tetapi tidak diikuti oleh peningkatan ROA. Masalah tersebut dapat mempengaruhi perusahaan untuk mendapatkan laba yang maksimal. Selain dapat menghambat kegiatan operasi, penurunan tingkat profitabilitas akan mempengaruhi tingkat kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya. Hilangnya tingkat kepercayaan investor dapat mempengaruhi nilai perusahaan sehingga saham perusahaan tidak diminati di pasar modal dan mempengaruhi harga saham.

Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat perbedaan hasil penelitian. Menurut penelitian yang dilakukan Yogi (2013), Novi (2015) dan Gusti (2016) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian menurut Rirind (2015), Rinny (2016) dan Wela (2015) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Penelitian mengenai perputaran persediaan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Naibaho & Rahayu (2014) dan Utami & Dewi (2016,) Perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hastuti (2010) dan Asif Iqbal (2015) menyimpulkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh negatif terhadap Return on Asset (ROA).

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa terdapat gap empiris dari setiap penelitian terdahulu sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas Studi kasus pada Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017”**

1.2 Identifikasi Masalah

Profitabilitas merupakan hal yang paling utama dilihat apakah perusahaan berkembang dengan baik atau tidaknya. Perusahaan yang dapat berkembang dengan baik yaitu salah satunya perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba menjadi hal yang krusial karena tujuan setiap perusahaan untuk memperoleh laba yang maksimal. Profitabilitas merupakan masalah penting karena berhubungan dengan pihak internal dan pihak eksternal. Perusahaan akan diragukan perkembangannya apabila profitabilitasnya rendah.

Dalam penelitian ini ada dua faktor yang akan dibahas. Faktor yang pertama adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah salah satu variabel yang dipertimbangkan dalam menentukan tingkat profitabilitas perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan sendiri dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu perusahaan berskala besar, perusahaan berskala menengah dan perusahaan yang berskala kecil. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas sehingga akan relatif stabil dan mampu menghasilkan profit. Begitu pula sebaliknya, jika ukuran suatu perusahaan dikatakan kecil maka perusahaan tersebut memiliki tingkat efisiensi

yang rendah. Dalam hal ini investor akan jauh lebih berhati-hati dan cenderung melakukan investasi saham pada perusahaan yang berskala besar karena memiliki tingkat resiko yang lebih kecil. Tetapi perusahaan yang berskala besar juga dapat menjadi penyebab profitabilitas turun, karena semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan semakin membutuhkan biaya yang lebih besar untuk kegiatan operasionalnya.

Faktor yang kedua yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas yaitu perputaran persediaan. Dimana persediaan menjadi salah satu aspek yang sangat penting bagi perusahaan dalam menentukan kelancaran operasi. Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama rata-rata persediaan yang tersimpan digudang sehingga akhirnya terjual. Perusahaan yang memiliki tingkat perputaran persediaan tinggi maka produk yang dihasilkan pun akan lebih banyak sehingga perusahaan akan cepat mendapat keuntungan.

Dari identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi ruang lingkupnya dengan berfokus pada pengaruh ukuran perusahaan dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas studi kasus pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dibuat rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana gambaran ukuran perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017?
2. Bagaimana gambaran perputaran persediaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017?
3. Bagaimana gambaran profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah diatas tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat ukuran perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
2. Untuk mengetahui tingkat perputaran persediaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Melalui kegiatan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi dan aspek teoritis terhadap ilmu manajemen keuangan terutama yang berkaitan dengan teori ukuran perusahaan, perputaran persediaan dan profitabilitas.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan dalam ilmu manajemen keuangan terutama yang berkaitan dengan ukuran perusahaan, perputaran persediaan serta profitabilitas.

b) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan perusahaan untuk bahan evaluasi penyusunan strategi maupun operasional pada periode selanjutnya, serta memberikan informasi mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas.

c) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan menjadi pedoman bagi investor dalam menentukan keputusan investasi